

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Persepsi Siswa

1. Pengertian Persepsi

Persepsi adalah suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau reseptornya dan stimulus itu diteruskan ke saraf dan terjadinya proses psikologi, sehingga individu menyadari adanya apa yang ia lihat, apa yang didengar.¹

Menurut Irwanto persepsi adalah :

Proses diterimanya rangsangan obyek kualitas, hubungan antara gejala maupun peristiwa sampai rangsangan itu disadari dan dimengerti, karena persepsi bukan sekedar penginderaan, maka ada yang menyatakan persepsi sebagai “the interpretation of experience” (penafsiran pengalaman).²

Ada lagi yang mengatakan bahwa persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia, melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya yaitu indera penglihat, pendengar, peraba, perasa dan pencium.

Bagi seorang guru, mengetahui dan menerapkan prinsip-prinsip yang bersangkutan dengan persepsi sangat penting karena:

- 1) Makin baik obyek, orang, peristiwa atau hubungan tersebut dapat diingat.
- 2) Dalam pengajaran, menghindari salah pengertian merupakan hal yang harus dapat dilakukan oleh seorang guru, sebab salah satu pengertian akan menjadikan siswa belajar sesuatu yang keliru atau yang tidak relevan.

¹ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2002), hlm. 69

² Irwanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), hlm. 71

- 3) Jika dalam mengajarkan sesuatu guru perlu mengganti benda yang sebenarnya dengan gambar atau potret dari benda tersebut, maka guru harus mengetahui bagaimana gambar atau potret tersebut harus dibuat agar tidak terjadi persepsi yang keliru.³

Proses penginderaan akan berlangsung setiap saat, pada waktu individu menerima stimulus melalui alat indera, yaitu melalui mata sebagai alat penglihatan, telinga sebagai alat pendengar, hidung sebagai alat pencium, lidah sebagai alat pengecap, kulit sebagai alat peraba, yang kesemuanya merupakan alat indera yang digunakan untuk menerima stimulus dari luar individu. Stimulus yang di indera tersebut kemudian oleh individu diorganisasikan dan diinterpretasikan sehingga individu menyadari, mengerti tentang apa yang di indera itu, dan proses ini disebut persepsi.⁴

2. Faktor-Faktor yang Berperan dalam Persepsi

Berkaitan dengan faktor-faktor yang berperan dalam persepsi dapat dikemukakan adanya beberapa faktor, yaitu:

a) Obyek yang di persepsi

Obyek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor. Namun sebagian terbesar stimulus datang dari luar individu.

b) Alat indera, syarat dan pusat susunan syaraf

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus, disamping itu juga harus ada syarat sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran.

³ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: RINEKA Cipta, 1995), hlm. 102

⁴ Bimo Walgito, *Op. Cit.*, hlm. 69

c) Perhatian

Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan obyek.⁵

Dari hal tersebut dapat dikemukakan bahwa untuk mengadakan persepsi adanya beberapa faktor yang merupakan syarat agar terjadi persepsi yaitu: objek atau stimulus yang dipersepsi, alat indera dan perhatian yang merupakan syarat psikologi.

3. Proses Terjadinya Persepsi

Proses terjadinya persepsi dapat dijelaskan sebagai berikut: objek menimbulkan stimulus, dan stimulus mengenai alat indera atau reseptor, perlu dikemukakan bahwa antara objek dan stimulus itu berbeda, tetapi ada kalanya objek dan stimulus itu menjadi satu, misalnya dalam hal tekanan, benda sebagai objek langsung mengenai kulit, sehingga akan terasa tekanan tersebut.

Proses stimulus mengenai alat indera merupakan proses kealaman atau proses fisik. Stimulus yang diterima oleh alat indera diteruskan oleh syaraf sensoris ke otak. Proses ini yang disebut sebagai proses fisiologis, kemudian terjadilah proses di otak sebagai proses kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat, atau apa yang didengar atau apa yang diraba. Proses yang terjadi dalam otak atau dalam pusat kesadaran inilah yang disebut sebagai proses psikologis.⁶

Jadi dapat disimpulkan bahwa taraf-taraf terakhir dari proses persepsi adalah individu menyadari tentang misalnya apa yang dilihat atau apa yang didengar, atau apa yang diraba, yaitu stimulus yang diterima melalui alat indera, proses ini merupakan proses terakhir dari persepsi dan merupakan persepsi sebenarnya.

⁵ M. Chabib Thoha dan Abdul Mu'thi, *PBM PAI di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998) hlm. 180

⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Rosda Karya, 1997) hlm. 101

B. Inovasi Dalam Mengajar

1. Pengertian Inovasi

Kata “*innovation*” (bahasa Inggris) sering diterjemahkan segala hal yang baru atau pembaharuan, Tetapi ada yang menjadikan kata *innovation* menjadi kata Indonesia yaitu “inovasi”. Inovasi kadang-kadang juga dipakai untuk menyatakan penemuan, karena hal yang baru itu hasil penemuan. Kata penemuan juga sering digunakan untuk menterjemahkan kata dari bahasa Inggris “*discovery*” dan “*invention*”. Ada juga yang mengkaitkan antara pengertian inovasi dan modernisasi, karena keduanya membicarakan usaha pembaharuan. Untuk memperluas wawasan serta memperjelas pengertian inovasi pendidikan, maka perlu dibicarakan dulu tentang pengertian *discovery*, *invention*, dan *innovation* sebelum membicarakan tentang pengertian inovasi pendidikan.

“*Discovery*”, “*invention*”, dan “*innovation*” dapat diartikan dalam bahasa Indonesia “*penemuan*”, maksudnya ketiga kata tersebut mengandung arti ditemukannya sesuatu yang baru, baik sebenarnya barangnya itu sendiri sudah ada lama kemudian baru diketahui atau memang benar-benar baru dalam arti sebelumnya tidak ada. Demikian pula mungkin hal yang baru itu diadakan dengan maksud untuk mencapai tujuan tertentu. Inovasi dapat menggunakan diskoveri atau invensi. Untuk jelasnya marilah kita bicarakan ketiga pengertian tersebut satu persatu.

Invensi (*invention*) adalah penemuan sesuatu yang benar-benar baru, artinya hasil kreasi manusia. Benda atau hal yang ditemui itu benar-benar sebelumnya belum ada, kemudian diadakan dengan hasil kreasi baru. Misalnya penemuan teori belajar, teori pendidikan, teknik pembuatan barang dari plastik, mode pakaian, dan sebagainya. Tentu saja munculnya ide atau kreativitas berdasarkan hasil pengamatan, pengalaman, dari hal-hal yang sudah ada, tetapi wujud yang ditemukannya benar-benar baru.⁷

⁷ Udin Saefudin Sa'ud, Ph.D., *Inovasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2008) hlm. 2

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa inovasi (*innovation*) ialah suatu ide, barang, kejadian, metode yang dirasakan atau diamati sebagai suatu hal yang baru berupa hasil *invention* maupun *discovery*. Inovasi diadakan untuk mencapai tujuan tertentu atau untuk memecahkan suatu masalah tertentu.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Inovasi

a. Faktor Kegiatan Belajar Mengajar

Kunci keberhasilan pengelolaan kegiatan belajar mengajar ialah kemampuan guru sebagai tenaga profesional. Guru sebagai tenaga yang telah dipandang memiliki keahlian tertentu dalam bidang pendidikan, disertai tugas dan wewenang untuk mengelola kegiatan belajar mengajar agar dapat mencapai tujuan tertentu, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku siswa sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan tujuan institusional yang telah dirumuskan.⁸ Tetapi dalam pelaksanaan tugas pengelolaan kegiatan belajar mengajar terdapat beberapa faktor yang menyebabkan orang memandang bahwa pengelolaan kegiatan belajar mengajar adalah kegiatan yang kurang profesional, kurang efektif dan kurang perhatian. Kelemahan tersebut antara lain bahwa :

1. Keberhasilan tugas guru dalam mengelola kegiatan belajar mengajar sangat ditentukan oleh hubungan interpersonal antara guru dengan siswa.
2. Belum ada kriteria yang baku tentang bagaimana pengelolaan kegiatan belajar mengajar yang efektif.
3. Dalam melaksanakan tugas mengelola kegiatan belajar mengajar, guru menghadapi sejumlah siswa yang berbeda dengan yang lain, baik mengenal kondisi fisik, mental, intelektual, sifat, minat dan latar belakang social ekonominya.⁹

⁸ *Ibid*, hlm. 6

⁹ *Ibid*, hlm. 57

b. Faktor Internal dan Eksternal

Faktor internal yang mempengaruhi pelaksanaan sistem pendidikan dan dengan sendirinya juga inovasi pendidikan ialah siswa. Dalam proses belajar mengajar siswa dapat menentukan keberhasilan belajar melalui penggunaan inteligensi, daya motorik, pengalaman, kemauan, dan komitmen yang timbul dalam diri mereka tanpa ada paksaan. Peran siswa dalam inovasi pendidikan adalah siswa bisa sebagai penerima pelajaran, memberi materi pelajaran pada sesama temannya, petunjuk, dan sebagai guru. Siswa sangat besar pengaruhnya terhadap proses inovasi karena tujuan pendidikan ialah untuk mencapai perubahan tingkah laku siswa. Jadi siswa merupakan pusat perhatian dan bahan pertimbangan dalam melaksanakan berbagai macam kebijakan pendidikan.

Faktor eksternal yang mempunyai pengaruh dalam proses inovasi pendidikan ialah orang tua. Orang tua murid ikut mempunyai peranan dalam menunjang kelancaran proses inovasi pendidikan, baik ia sebagai penunjang secara moral membantu dan mendorong kegiatan siswa untuk melakukan kegiatan belajar sesuai dengan yang diharapkan sekolah, maupun sebagai penunjang pengadaan dana.

Guru juga mempunyai peran penting dalam inovasi pendidikan. Guru sebagai ujung tombak dalam pelaksanaan pendidikan merupakan pihak yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Kepiawaian dan kewibawaan guru sangat menentukan kelangsungan proses belajar mengajar. Ada beberapa hal yang dapat membentuk kewibawaan guru antara lain adalah penguasaan materi yang diajarkan, metode mengajar yang sesuai dengan situasi dan kondisi siswa, hubungan antar individu, baik dengan siswa maupun antar sesama guru dan unsur lain yang terlibat dalam proses pendidikan seperti

administrator, misalnya kepala sekolah dan tata usaha masyarakat sekitarnya, pengalaman dan ketrampilan guru itu sendiri.¹⁰

Jadi dalam pembaharuan pendidikan, keterlibatan guru mulai dari perencanaan inovasi pendidikan sampai dengan pelaksanaan dan evaluasinya mempunyai peran yang sangat besar bagi keberhasilan suatu inovasi pendidikan.

c. Fasilitas

Fasilitas termasuk sarana dan prasarana pendidikan tidak bisa diabaikan dalam proses pendidikan khususnya dalam proses belajar mengajar. Dalam pembaharuan pendidikan tentu saja fasilitas merupakan hal yang ikut mempengaruhi kelangsungan inovasi yang akan diterapkan. Tanpa adanya fasilitas, maka pelaksanaan inovasi dipastikan tidak akan berjalan dengan baik. Fasilitas, terutama fasilitas belajar merupakan hal yang esensial dalam mengadakan perubahan pendidikan oleh karena itu, jika dalam menerapkan suatu inovasi fasilitas perlu diperhatikan.¹¹

d. Faktor Pendidikan (Pengelolaan dan Pengawasan)

Penyelenggaraan pendidikan di sekolah diatur oleh pemerintah. Penanggung jawab sistem pendidikan di Indonesia adalah kementerian pendidikan nasional yang mengatur seluruh sistem berdasarkan ketentuan-ketentuan yang berlaku.

Dalam kaitan dengan adanya berbagai macam aturan dari pemerintah tersebut maka timbul permasalahan sejauh mana batas kewenangan guru untuk mengambil kebijakan dalam melakukan tugasnya dalam rangka menyesuaikan dengan kondisi dan situasi setempat. Guru di tuntut untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya. Keterbatasan kesempatan serta keterbatasan

¹⁰ Udin Saefudin Sa'ud, Ph.D.,'' *Inovasi Pendidikan*'' ,
<http://www.google.co.id/#hl=id&g=pengertian+inovasi+mengajar&start=10&Sa=N&Fp=bfdbd34ob42e8865> / Rabu, 21-04-2010

¹¹ Udin Saefudin Sa'ud, Ph.D.,'' *Inovasi Pendidikan*'' ,
<http://www.google.co.id/#hl=id&g=pengetian+inovasi+mengajar&start=10&Sa=N&Fp=bfdbd34ob42e8865> / Rabu ,21 -04-2010

kewenangan dalam mengambil kebijakan merupakan hambatan guru dalam meningkatkan kemampuan profesionalnya. Hal ini dapat menyebabkan timbulnya siklus otoritas yang negatif, sikap apatis, dan rasa frustrasi yang dapat mengurangi rasa tanggung jawab, rasa ikut terlibat (komitmen) dalam pelaksanaan tugas dan kurang semangat. Dengan adanya tanda-tanda bahwa guru kurang mampu melaksanakan tugas maka mengurangi kepercayaan atasan terhadap guru yang menyebabkan tidak jelas kewenangan dan kemampuan yang dimiliki oleh guru. Karena atasan menganggap tidak memperoleh kejelasan tentang tanggung jawab penggunaan kewenangan serta kemampuan profesional yang dimiliki guru, maka dibatasi pemberian wewenang dan kesempatan mengembangkan kemampuannya.¹²

3. Bentuk-bentuk Inovasi Pembelajaran

a. Pengelolaan Kelas

1) Pengertian

Pengelolaan kelas terdiri dari dua kata yaitu pengelolaan dan kelas. Pengelolaan kelas itu sendiri kata dasarnya adalah kelola ditambah awalan “pe” dan akhiran “an”. Istilah lain dari kata pengelolaan adalah “manajemen”. Manajemen berasal dari bahasa Inggris yaitu “*management*”, yang berarti ketatalaksanaan, tata pimpinan, pengelolaan. Manajemen atau pengelolaan dalam pengertian umum menurut Suharsimi adalah pengadministrasian, pengaturan atau penataan suatu kegiatan.¹³

Adapun kelas di dalam didaktik terkandung suatu pengertian, yaitu sekelompok siswa, yang pada waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama.¹⁴

Hadari Nawawi memandang kelas dari dua sudut, yaitu :

¹² Udin Saefudin Sa'ud, *Op. Cit*, hlm 58

¹³ Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2002), cet. 2, hlm. 196

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluatif*, (Jakarta : Rajawali Press, 1988), cet. 2, hlm. 17-18

- a) Kelas dalam arti sempit yakni, ruangan yang dibatasi oleh empat dinding, tempat sejumlah siswa berkumpul untuk mengikuti proses belajar mengajar.
- b) Kelas dalam arti luas adalah, suatu masyarakat kecil yang merupakan bagian dari masyarakat sekolah, yang sebagai satu kesatuan di organisasi menjadi unit kerja yang secara dinamis menyelenggarakan kegiatan-kegiatan belajar mengajar yang kreatif untuk mencapai suatu tujuan.¹⁵

Menurut Sudirman N, pengelolaan kelas merupakan upaya dalam mendayagunakan potensi kelas. Karena kelas mempunyai peranan dan fungsi tertentu dalam menunjang keberhasilan proses interaksi edukatif. Agar memberikan dorongan dan rangsangan terhadap anak didik untuk belajar, kelas harus dikelola sebaik-baiknya oleh guru.¹⁶

Jadi pengelolaan kelas merupakan pengaturan dan pendayagunaan potensi kelas secara efektif sehingga tercapai tujuan pengajaran.

2) Prinsip-Prinsip Pengelolaan Kelas

Yang dimaksud dengan prinsip-prinsip pengelolaan kelas disini adalah hal-hal yang dapat dijadikan pedoman atau pegangan guru di dalam mengelola, agar menjadi terarah dan efisien.

Untuk memperkecil masalah gangguan dalam pengelolaan kelas, prinsip-prinsip pengelolaan kelas dapat dipergunakan, yaitu :

a. Hangat dan Antusias

Hangat dan antusias diperlukan dalam proses belajar mengajar. Guru yang hangat dan akrab dengan anak didik selalu menunjukkan antusias pada tugasnya atau pada

¹⁵ Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, (Jakarta : Haji Masagung, 1989), cet. 3, hlm. 116

¹⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), cet. 1, hlm. 172

aktivitasnya akan berhasil dalam mengimplementasikan pengelolaan kelas.

b. Tantangan

Penggunaan kata-kata tindakan, cara kerja atau bahan-bahan yang menantang akan meningkatkan gairah anak didik untuk belajar sehingga mengurangi kemungkinan munculnya tingkah laku yang menyimpang. Tambahan lagi akan dapat mengendalikan gairah belajar mereka.

c. Bervariasi

Penggunaan alat atau media, atau alat bantu, gaya mengajar guru, pola interaksi antara guru dan anak didik mengurangi munculnya gangguan, meningkatkan perhatian anak didik. Apalagi bila penggunaannya bervariasi sesuai dengan kebutuhan. Kevariasian dalam penggunaan apa yang efektif dan menghindari kejenuhan.

d. Keluwesan

Keluwesannya tingkah laku guru untuk strategi mengajarnya dapat mencegah kemungkinan munculnya gangguan anak didik, serta menciptakan iklim belajar mengajar yang kondusif. Keluwesan pengajaran dapat mencegah munculnya gangguan seperti keributan anak didik, tidak ada perhatian, tidak mengerjakan tugas dan sebagainya.

e. Penekanan Pada Hal-Hal Yang Positif

Pada dasarnya dalam mengajar dan mendidik, guru harus menekankan pada hal-hal yang positif dan menghindari pemusatan perhatian anak didik pada hal-hal yang negatif. Penekanan pada hal-hal yang positif yaitu penekanan yang dilakukan guru terhadap tingkah laku anak didik yang positif dari pada mengomeli tingkah laku yang negatif. Penekanan tersebut dapat dilakukan dengan pemberian penguatan yang

positif, dan kesadaran guru untuk menghindari kesalahan yang dapat mengganggu proses belajar mengajar.

f. Penanaman Disiplin Diri

Tujuan akhir dari pengelolaan kelas adalah anak didik dapat mengembangkan disiplin diri sendiri. Karena itu, guru sebaiknya selalu mendorong anak didik untuk melaksanakan disiplin diri sendiri dan guru sendiri hendaknya menjadi teladan mengenai pengendalian diri dan pelaksanaan tanggung jawab. Jadi guru harus disiplin dalam segala hal bila ingin anak didiknya ikut berdisiplin dalam segala hal.¹⁷ Prinsip-prinsip diatas memberikan hubungan positif interaksi edukatif antara guru dan siswa.

3) Tujuan Pengelolaan Kelas

Secara umum tujuan pengelolaan kelas adalah penyediaan kemudahan bagi bermacam-macam kegiatan belajar siswa dalam lingkungan sosial, emosional dan intelektual dalam kelas. Fasilitas yang disediakan itu memungkinkan siswa belajar dan bekerja, terciptanya suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional dan sikap serta aspirasi pada siswa.

Suharsimi Arikunto berpendapat “ tujuan pengelolaan kelas adalah agar setiap siswa di kelas itu dapat bekerja dengan tertib sehingga segera tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien.”¹⁸

Selain itu ketrampilan mengelola kelas perlu dikuasai oleh guru agar dapat :

- a) Mendorong siswa mengembangkan tanggung jawab individu klasikal dalam berperilaku yang sesuai dengan tata tertib serta aktivitas yang sedang berlangsung.
- b) Menyadari kebutuhan siswa

¹⁷ *Ibid*, hlm. 208

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Op. Cit*, hlm. 68

c) Memberikan respon yang efektif terhadap perilaku siswa.¹⁹

4) Pengelolaan Kelas yang Efektif

Sebagai kunci keberhasilan dalam pengelolaan proses pembelajaran adalah guru. Dan manajemen kelas adalah salah satu aspek dari pengelolaan proses pembelajaran. Selain memperhatikan kepentingan-kepentingan sekolah yang sangat kompleks, guru yang memiliki tugas sebagai pendidik dan pengajar harus melakukan jenis-jenis kegiatan proses pembelajaran (*instructional process*) secara terpadu (integral).

Untuk membuat iklim kelas yang sehat dan efektif, beberapa variabel masalah yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut :

- a) Bila situasi kelas memungkinkan anak-anak belajar secara maksimal, fungsi kelompok harus diminimalkan.
- b) Manajemen kelas harus memberi fasilitas untuk mengembangkan kesatuan dan bekerjasama.
- c) Anggota-anggota kelompok harus diberi kesempatan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang memberi efek kepada hubungan dan kondisi belajar atau kerja.
- d) Anggota-anggota kelompok harus dibimbing dalam menyelesaikan kebimbangan ketegangan dan perasaan tertekan.
- e) Perlu diciptakan persahabatan dan kepercayaan yang kuat antar siswa.²⁰

b. Media Pembelajaran

1) Pengertian Media Pembelajaran

Media merupakan perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Gagne (1970) menyatakan “media

¹⁹ Prasetya Irawan, dkk, *Teori Belajar, Motivasi, dan Keterampilan Mengajar*, (dekdikbud, 1996), hlm. 90

²⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Op. Cit*, hlm. 239

adalah berbagai jenis komponen pembelajaran merupakan proses berlangsungnya belajar mengajar.”²¹

Secara harfiah kata media pembelajaran identik dengan media yang memiliki arti perantara/pengantar. *Association for Education and Communication Technology* (AECT) mendefinisikan media pembelajaran yaitu segala bentuk yang dipergunakan untuk proses penyaluran informasi. Sedangkan *National Education Association* (NEA) mendefinisikan sebagai benda yang dapat dimanipulasikan, dilihat, didengar, dibaca/dibicarakan beserta instrumen yang dipergunakan dengan baik dalam kegiatan belajar dan dapat mempengaruhi efektifitas program instruksional.²²

R. Ibrahim dan Nana Syaodih S, menyatakan “ media pembelajaran diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan perhatian dan kemampuan siswa, sehingga dapat mendorong proses belajar mengajar.”²³

M. Basyiruddin Usman, dan H. Asnawir dalam bukunya *Media Pembelajaran mendefinisikan*” media belajar sebagai sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan audien (siswa), sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya.”²⁴ Sedangkan Abdurrahman An Nahlawi, memberikan pengertian “media pembelajaran yaitu suatu media (gedung, alat teknik yang dapat menunjang kelancaran pelaksanaan program pendidikan dan pengajaran di sekolah.”²⁵

²¹ Rahardjo dan Arief S. Sadirman, dkk, *Media Pendidikan*, (Jakarta : Grafindo, 1993), hlm. 6

²² *Ibid*, hlm. 7

²³ R. Ibrahim dan Nana Syaodih S, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1996), hlm. 112

²⁴ M. Basyiruddin Usman dan Asnawir, *Media Pembelajaran*, (Jakarta : Delia Citra Utama, 2002), hlm. 4

²⁵ Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1995) hlm. 136

Menurut Sutari Imam Barnadib, sebagaimana dikutip Jalaluddin” media pembelajaran merupakan suatu tindakan atau perbuatan atau situasi atau benda yang dengan sengaja diadakan untuk mencapai suatu tujuan di dalam pendidikan.”²⁶

Sedangkan Zuhairini, dalam bukunya *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, menjelaskan bahwa media pembelajaran atau alat pendidikan ialah segala sesuatu yang dipergunakan dalam usaha untuk mencapai tujuan daripada pendidikan.²⁷

Jadi dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran atau alat belajar adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima yakni guru dan peserta didik sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga terjadi proses belajar mengajar misalnya papan tulis, buku, ruang perpustakaan, laboratorium, ruang UKS, alat peraga, gambar dsb. Sebagai media atau sarana atau alat penunjang kelancaran mengajar guna mencapai tujuan pendidikan.

2) Dasar dan Tujuan

a. Dasar

Dasar dari penggunaan media pembelajaran atau media pendidikan adalah :

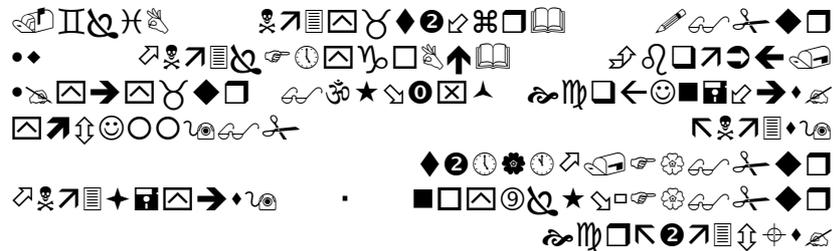
1. Manusia mempunyai potensi untuk berkembang dengan dimilikinya pendengar, penglihatan, dan hati (pikiran).
2. Sesuatu hal yang kongkrit akan lebih mudah dipelajari daripada sesuatu yang abstrak.
3. Sesuatu yang abstrak perlu dikongkritkan
4. Untuk itu diperlukan media pembelajaran dalam pembelajaran.²⁸

²⁶ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta :PT .Raja Grafindo Persada,2001),hlm.109

²⁷ Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1983), hlm. 49

²⁸ Asnawir dan Basyiruddin Usman, *Op. Cit*, hlm. 13

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT Surat An Nahl ayat 78 :



“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tak mengetahui sesuatu apapun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”²⁹

Berdasarkan konsep al-Qur’an, manusia ketika dilahirkan tidak mengerti apa-apa. Sebagaimana teori tabularasa seperti kertas putih belum ada tulisannya, maka lingkungannya yang kemudian mempengaruhi perkembangan selanjutnya. Allah SWT menjadikan telinga sehingga manusia akan mendengarkan suatu berita, suatu pengetahuan, suatu pengertian, tetapi sifatnya masih abstrak. Allah SWT menjadikan mata sebagai penglihatan (الابصار) dengan melihat terjadi proses di dalam diri anak yang merupakan realisasi apa yang di dengar. Gambaran nyata pengertian timbul dari penglihatan. Optimalisasi indera manusia merupakan akumulasi dari apa yang didengar, dan dilihat/hasil kerja hati yang telah diberikan Allah.

b. Tujuan

Tujuan dipergunakannya media pembelajaran dalam proses belajar mengajar adalah :

1. Untuk membantu proses belajar mengajar.
2. Mempermudah siswa dalam menerima pelajaran.
3. Mempercepat penerima pesan.

²⁹ Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta : Depag RI, 2003), hlm. 413

4. Memperlama kesan tertanam pada diri siswa (*long memory*).
 5. Pengembangan perasaan siswa.
- c. Fungsi Media Pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar

Media pembelajaran berfungsi menunjang proses belajar mengajar yang pada gilirannya diharapkan dapat menambah hasil belajar yang dicapainya. Peranan media pembelajaran memang semata-mata untuk membantu guru dalam mengajar. Tetapi kemudian, namanya lebih populer sebagai media pengajaran yang berfungsi untuk meningkatkan pengalaman belajar ke arah yang lebih kongkrit dan merangsang proses belajar mengajar.³⁰

- d. Prinsip-Prinsip Media Pembelajaran

Menurut Nana Sudjana adalah :

- 1) Menentukan jenis media dengan tepat; artinya, sebaiknya guru memilih terlebih dahulu media manakah yang sesuai dengan tujuan dan bahan pelajaran yang akan diajarkan.
- 2) Menetapkan atau memperhitungkan subyek dengan tepat; artinya perlu diperhitungkan apakah penggunaan media itu sesuai dengan tingkat kematangan/kemampuan anak didik.
- 3) Menyajikan media dengan tepat; artinya teknik dan metode penggunaan media, waktu dan sarana yang ada.
- 4) Menempatkan atau memperlihatkan media pada waktu, tempat dan situasi yang tepat. Artinya, kapan dan dalam situasi mana pada waktu mengajar media digunakan terus-menerus memperlihatkan atau menjelaskan sesuatu dengan media pengajaran.³¹

Keempat prinsip ini hendaknya diperhatikan oleh guru pada waktu ia menggunakan media pengajaran.

³⁰ R. Ibrahim dan Nana Syaodih, *Op. Cit*, hlm. 113

³¹ Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Op. Cit*, hlm. 127

c. Metode Pembelajaran

1. Pengertian

Ditinjau dari segi etimologis (bahasa), metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*methodos*”, kata ini terdiri dari dua suku kata, yaitu “*metha*” yang berarti melalui atau melewati, dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara. Maka metode memiliki arti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.³²

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode adalah cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai yang telah ditentukan. Dengan kata lain metode adalah suatu cara yang sistematis untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan bila ditinjau dari segi terminologis (istilah) metode dapat dimaknai sebagai jalan yang ditempuh oleh seseorang supaya sampai pada tujuan tertentu.³³

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara atau jalan yang ditempuh yang selesai dan serasi untuk menyajikan suatu hal sehingga akan tercapai suatu tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai yang diharapkan.

2. Efektivitas Penggunaan Metode Pembelajaran

Penggunaan metode yang tidak sesuai dengan tujuan pengajaran akan menjadi kendala dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Cukup banyak bahan pelajaran yang terbuang percuma hanya karena penggunaan metode menurut kehendak guru dan mengabaikan kebutuhan siswa, fasilitas, serta situasi kelas guru yang selalu senang menggunakan metode ceramah sementara tujuan pengajarannya adalah agar anak didik dapat memperagakan

³² Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang, RASAIL Media Group, 2008), hlm. 7

³³ *Ibid*, hlm. 8

shalat, adalah kegiatan belajar mengajar yang kurang kondusif. Seharusnya penggunaan metode dapat menunjang pencapaian tujuan pengajaran, bukannya tujuan yang lurus menyesuaikan diri dengan metode.³⁴

Seorang guru dituntut untuk dapat mengembangkan program pembelajaran yang optimal, sehingga terwujud proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Belajar merupakan proses yang sangat penting dilakukan oleh siswa, karena tanpa adanya hasil belajar yang memadai, mereka akan kesulitan dalam menghadapi berbagai tantangan dalam masyarakat.

Suatu metode bisa dikatakan efektif jika prestasi belajar yang diinginkan dapat dicapai dengan penggunaan metode yang tepat guna. Maksudnya dengan memakai metode tertentu tetapi dapat menghasilkan prestasi belajar yang lebih baik. Hasil pembelajaran yang baik haruslah bersifat menyeluruh, artinya bukan hanya sekedar penguasaan pengetahuan semata-mata, tetapi juga tampak dalam perubahan sikap dan tingkah laku secara terpadu. Perubahan itu sudah barang tentu harus dapat dilihat dan diamati, bersifat khusus dan operasional, dalam arti mudah diukur.

Agar metode yang digunakan dalam suatu pembelajaran bisa lebih efektif maka guru harus mampu melihat situasi dan kondisi siswa, termasuk perangkat pembelajaran. Kegiatan pembelajaran untuk peserta didik berkemampuan sedang tentu berbeda dengan peserta didik yang pandai.³⁵

3. Tujuan Metode Pembelajaran

Dipilihnya beberapa metode tertentu dalam suatu pembelajaran bertujuan untuk memberi jalan atau cara sebaik mungkin bagi pelaksanaan dan kesuksesan operasional pembelajaran. Sedangkan dalam konteks lain, metode dapat

³⁴ Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Op. Cit*, hlm. 76

³⁵ Ismail, SM, *Op. Cit*, hlm. 29-30

merupakan sarana untuk menemukan, menguji dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin suatu ilmu, dalam hal ini, metode bertujuan untuk lebih memudahkan proses dan hasil pembelajaran sehingga apa yang telah direncanakan bisa diraih dengan sebaik dan semudah mungkin.

Metode bertujuan mengantarkan sebuah pembelajaran ke arah tujuan tertentu yang ideal dengan tepat dan cepat sesuai yang diinginkan.³⁶

4. Pemilihan Metode Mengajar

Pemilihan dan penentuan metode dipengaruhi oleh beberapa faktor, sebagai berikut :

a. Anak didik

Anak didik adalah manusia berpotensi yang menghajatkan pendidikan, perbedaan individual anak didik pada aspek biologis, intelektual dan psikologis, mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode yang mana sebaiknya guru ambil untuk menciptakan lingkungan belajar yang kreatif dalam waktu yang relatif lama demi tercapainya tujuan pengajaran yang telah dirumuskan secara operasional.³⁷

b. Tujuan

Tujuan adalah sasaran yang dituju dari setiap kegiatan belajar mengajar. Tujuan dalam pendidikan dan pengajaran berbagai jenis dan fungsinya. Secara hierarki tujuan itu bergerak dari yang rendah hingga yang tinggi yaitu tujuan instruksional atau tujuan pembelajaran, tujuan kurikuler, atau tujuan kurikulum, tujuan institusional dan tujuan pendidikan nasional. Metode yang guru pilih harus sesuai dengan taraf

³⁶ *Ibid*, hlm. 18

³⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Op. Cit*, hlm. 19

kemampuan yang hendak di isi kedalam diri setiap anak didik .
Maka metode harus mendukung sepenuhnya.³⁸

c. Situasi

Situasi kegiatan mengajar yang guru ciptakan tidak selamanya sama dari hari ke hari, pada suatu waktu boleh jadi guru ingin menciptakan situasi belajar mengajar di alam terbuka, yaitu diluar ruang sekolah. Maka guru dalam hal ini tentu memilih metode mengajar yang sesuai dengan situasi yang diciptakan itu.

d. Fasilitas

Fasilitas merupakan hal yang mempengaruhi pemilihan dan penentu metode mengajar. Fasilitas adalah kelengkapan yang menunjang belajar anak didik di sekolah lengkap tidaknya fasilitas belajar akan mempengaruhi pemilihan metode mengajar.

e. Guru

Latar belakang pendidikan guru diakui mempengaruhi kompetensi kekurangan penguasaan terhadap berbagai jenis metode menjadi kendala dalam memilih dan menentukan metode.³⁹

C. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Kata “motif” diartikan sebagai daya paya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat diartikan daya penggerak

³⁸ *Ibid*, hlm. 80

³⁹ *Ibid*, hlm. 20

dari dalam dan di dalam subyek untuk melakukan aktifitas demi tercapainya suatu tujuan.⁴⁰

Istilah motif berasal dari akar kata bahasa latin “*motive*” yang kemudian menjadi “*motion*”, artinya gerak atau dorongan untuk bergerak.⁴¹ Menurut Ngalim Purwanto “motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu.”⁴²

Sedangkan dalam kamus besar Bahasa Indonesia motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.⁴³

Dari pengertian motivasi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa secara harfiah motivasi berarti dorongan, alasan, kehendak atau kemauan, sedangkan secara istilah motivasi adalah daya penggerak kekuatan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu, memberikan arah dalam mencapai tujuan, baik yang didorong atau dirangsang dari luar maupun dari dalam dirinya.

Sedangkan belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁴⁴

Menurut Clifort T Morgan; “*Learning may be defined as any relatively permanent change in behavior which occurs as a result of experience or practice*”.⁴⁵ Artinya: Belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang merupakan hasil dari pengalaman atau latihan.

Menurut Saleh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Abdul Majid dalam kitab at-Tarbiyah wa Thuruqut at-Tadris:

⁴⁰ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 71

⁴¹ Abdurrahman Abror, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993, hlm. 114

⁴² Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 60

⁴³ Anton M. Moeliono, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005) hlm. 759

⁴⁴ Slameto, *Op. Cit* hlm. 2

⁴⁵ Clifort T, Morgan, *Introduction To Psychology*, (Newyork: The Mc Graw Hill Book tt), hlm. 63

إن التعلم هو تغيير في ذهن المتعلم يطرأ على خبرة سا بقية فيحدث فيها تغيراً

جديداً⁴⁶

“Sesungguhnya belajar adalah merupakan perubahan tingkah laku pada hati (jiwa) si pelajar berdasarkan pengetahuan yang sudah dimiliki menuju perubahan baru”.

Menurut Muhibbin Syah,⁴⁷ belajar adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individual yang relatif tetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.”

Dari definisi belajar yang dikemukakan oleh para tokoh, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku pada diri seseorang sebagai akibat latihan dan pengalaman yang dilaksanakan secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan pengetahuan, kecakapan dan ketrampilan serta tingkah laku yang lebih baik.

2. Macam-Macam Motivasi

a. Motivasi Dilihat dari Dasar Pembentukannya

1) Motif Bawaan

Adalah motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari. Contohnya, dorongan makan, minum.

2) Motif Yang Dipelajari

Motif yang timbul karena dipelajari, contoh: dorongan untuk belajar ilmu pengetahuan.

b. Motivasi Menurut Pembagian Woodworth dan Marquis.

1) Motif Organik, contoh: kebutuhan untuk makan, minum, bernafas, seksual dan beristirahat.

2) Motif darurat, atau rangsangan dari luar, antara lain: dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan untuk membalas.

⁴⁶ Saleh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Abdul Majid, *At-Tarbiyah wa Thuruqut at-Tadris*, (Makkah : Daul Ma'arif, 1979), hlm. 169

⁴⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 92

3) Motif Objektif, menyangkut kebutuhan untuk melakukan eksplorasi, manipulasi untuk menaruh minat. Muncul karena dorongan untuk dapat menghadapi dunia luar secara efektif.

c. Motivasi Jasmaniah dan Rohaniah

Sebagian ahli menggolongkan jenis motivasi menjadi dua jenis yakni: Motivasi jasmaniah motivasi rohaniah. Motivasi jasmaniah misalnya: refleks, insting otomatis, nafsu, sedangkan motivasi rohaniah yakni kemauan.⁴⁸

d. Motivasi Intrinsik dan Motivasi Ekstrinsik

1. Motivasi intrinsik

Adalah motivasi internal untuk melakukan sesuatu demi sesuatu itu sendiri (tujuan itu sendiri).⁴⁹ Misalnya murid mungkin belajar menghadapi ujian karena dia senang dengan mata pelajaran yang diujikan.

Unsur-unsur motivasi intrinsik

- a) Dorongan, atau alasan adalah kondisi psikologi yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu, jadi tingkah laku bermotivasi adalah tingkah laku yang dilatarbelakangi oleh adanya kebutuhan dan diarahkan pada pencapaian suatu tujuan.
- b) Minat, atau kemauan W.S. Winkel mengartikan minat dalam belajar sebagai kecenderungan seseorang yang menetap untuk merasa tertarik pada obyek tertentu atau bidang studi tertentu dan merasa senang mempelajari materi itu.
- c) Perhatian, adalah banyak sedikitnya perhatian yang mengenai aktifitas yang dilakukan, perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekelompok obyek.⁵⁰

2. Motivasi Ekstrinsik

⁴⁸ Sardiman, *Op. Cit.* hlm 84-86

⁴⁹ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 514

⁵⁰ Winkel Ws, *Psikologi Pendidikan Evaluasi Belajar*, (Jakarta: Gramedia, 1983) hlm. 30

Adalah dorongan terhadap perilaku seseorang yang ada di luar perbuatan yang dilakukannya, karena dorongan dari luar seperti adanya hadiah dan menghindari hukuman.⁵¹

Unsur motivasi ekstrinsik

- a. Orang tua, adalah sebagai motivator utama dan pertama dalam kegiatan belajar anak. Karena sebagian kehidupan anak adalah di rumah bersama dengan orang tuanya, dan sejak lahir juga sudah ada ikatan batin yang kuat antara anak dan orang tuanya.
 - b. Guru, sebagai pendidik dan pengajar, disamping bertugas menyampaikan materi pelajaran juga berfungsi sebagai motivator.
3. Fungsi Motivasi
- a. Mendorong manusia untuk berbuat atau bertindak. Berfungsi sebagai motor yang memberikan energi (kekuatan) kepada seseorang untuk melakukan sesuatu.
 - b. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah perwujudan suatu tujuan tersebut. Makin jelas tujuan itu, makin jelas pula jalan yang akan ditempuh.
 - c. Menyelesaikan perbuatan, yakni menentukan perbuatan apa yang harus dijalankan yang serasi guna mencapai tujuan itu, dan mengesampingkan perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan itu.⁵²

4. Teori Motivasi

- a. Hierarki Kebutuhan Maslow

Hierarki didasarkan pada anggapan bahwa pada waktu orang telah memuaskan satu tingkat kebutuhan tertentu, mereka ingin bergeser ke tingkat yang lebih tinggi. Maslow mengemukakan lima tingkat kebutuhan yaitu kebutuhan

⁵¹ Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 91

⁵² S. Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), Ed. Cet. 2, hlm. 77

fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan cinta kasih atau kebutuhan sosial, kebutuhan akan penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi diri.

- b. Teori keberadaan, keterkaitan, dan pertumbuhan (*Existence, relatedness, and Growth ERG*) Aldefer.

Aldefer merumuskan kembali Hierarki Maslow dalam tiga kelompok, yang dinyatakan sebagai keberadaan, keterkaitan dan pertumbuhan (*Existence, Relatedness, and Growth ERG*) yaitu:

1. Kebutuhan akan keberadaan adalah semua kebutuhan yang berkaitan dengan keberadaan manusia yang dipertahankan dan berhubungan dengan kebutuhan psikologis dan rasa aman pada hierarki Maslow.
2. Kebutuhan keterkaitan berkaitan dengan hubungan kemitraan.
3. Kebutuhan pertumbuhan adalah kebutuhan yang berhubungan dengan perkembangan potensi perorangan dan dengan kebutuhan penghargaan dan aktualisasi diri yang dikemukakan Maslow.⁵³

Menurut teori ERG, semua kebutuhan timbul pada waktu yang sama. Kalau satu tingkat kebutuhan tertentu tidak dapat diuraikan, seseorang kembali ke tingkat lain.

5. Cara Menumbuhkan Motivasi

Ada beberapa cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar mengajar.⁵⁴

a. Memberi Angka

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak siswa belajar, yang utama justru untuk mencapai angka, nilai yang baik, sehingga siswa biasanya yang dikejar adalah nilai ulangan atau nilai-nilai pada raport angkanya baik-baik. Angka-angka yang baik itu bagi para siswa merupakan

⁵³ Hamzah B, Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya, Analisis di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 23

⁵⁴ S. Nasution, *Op. Cit*, hlm. 73

motivasi yang sangat kuat. Tetapi ada juga, bahkan banyak siswa bekerja atau belajar hanya ingin mengejar pokoknya baik kelas saja. Ini menunjukkan motivasi yang dimilikinya kurang berbobot bila dibandingkan dengan siswa-siswa yang menginginkan angka baik.

b. Hadiah

Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian, karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tak berbakat untuk sesuatu pekerjaan tersebut. Sebagai contoh hadiah yang diberikan bagi seorang siswa yang tidak memiliki bakat menggambar.

c. Saingan atau Kompetisi

Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan, baik persaingan individual maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Memang unsur persaingan ini banyak dimanfaatkan di dalam dunia industri atau perdagangan, tetapi juga sangat baik digunakan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

d. *Ego-Involvement*

Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya. Penyelesaian tugas dengan baik adalah symbol kebanggaan dan harga diri, begitu untuk siswa di subyek belajar. Para siswa akan belajar dengan keras jadi karena harga dirinya.

e. Memberi Ulangan

Para siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu memberi ulangan ini juga merupakan sarana motivasi. Tetapi yang harus diingat oleh guru, adalah jangan terlalu sering (misalnya setiap hari) karena bisa membosankan dan bersifat rutinitas. Dalam hal ini guru harus juga terbuka maksudnya, kalau akan ulangan harus diberitahukan kepada siswanya.

f. Mengetahui Hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan, akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar. Semakin mengetahui bahwa grafik hasil belajar meningkat, maka ada motivasi pada diri siswa untuk terus belajar, dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat.

g. Pujian

Apabila ada siswa yang sukses yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, perlu diberikan pujian. Pujian ini adalah bentuk reinforcement yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Oleh karena itu supaya pujian ini merupakan motivasi, pemberiannya harus tepat. Dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah serta belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.

h. Hukuman

Hukuman sebagai reinforcement yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadikan alat motivasi. Oleh karena itu guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.

i. Hasrat Belajar

Hasrat untuk belajar, berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hal ini akan lebih baik bila dibandingkan segala sesuatu kegiatan yang tanpa maksud. Hasrat untuk belajar

berarti pada diri anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah barang tentu hasilnya akan lebih baik.

j. Minat

Proses belajar itu akan berjalan dengan lancar kalau disertai dengan minat. Mengenai minat ini antara lain dapat dibangkitkan dengan cara-cara sebagai berikut:

- a) Membangkitkan adanya suatu kebutuhan.
- b) Menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang lampau.
- c) Memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik.
- d) Menggunakan berbagai macam bentuk mengajar.

k. Tujuan yang diakui

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa, akan merupakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai, karena dirasa sangat berguna dan menguntungkan, maka akan timbul gairah untuk belajar.⁵⁵

6. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa

Dalam rangka pendidikan formal, motivasi belajar tersebut ada dalam jaringan rekayasa pedagogis guru. Dengan tindakan pembuatan persiapan mengajar, pelaksana belajar mengajar maka guru menguatkan motivasi belajar siswa, motivasi belajar semakin meningkat pada tercapainya hasil belajar. Motivasi belajar merupakan segi kejiwaan yang mengalami perkembangan, artinya terpengaruh oleh kondisi fisiologis dan kematangan psikologis siswa.⁵⁶

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa adalah sebagai berikut:

a. Kondisi siswa

⁵⁵ Sardiman, A. M. *Op. Cit*, hlm. 92-95

⁵⁶ Dimiyati dan Mujiono, *Op. Cit*, hlm. 97

Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani mempengaruhi motivasi belajar. Seorang siswa yang sedang sakit, lapar atau marah-marah akan mengganggu perhatian belajar. Kondisi jasmani sangat berpengaruh terhadap minat-minat siswa untuk belajar.⁵⁷

Aspek rohani atau psikis siswa yang menyangkut kondisi kesehatan psikis, kemampuan-kemampuan intelektual, sosial, psikomotor serta kondisi afektif dan kognitif dari individu. Untuk kelancaran belajar bukan hanya dituntut kesehatan jasmani dan tetapi juga kesehatan rohani. Seorang yang sehat rohani adalah terbebas dari tekanan batin yang mendalam, gangguan-gangguan perasaan, kebiasaan-kebiasaan buruk yang mengganggu, frustrasi, konflik-konflik psikis. Kondisi rohani juga sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar dan keberhasilan dalam belajar.⁵⁸

b. Kondisi lingkungan siswa

Motivasi belajar juga sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor dari luar diri siswa, baik faktor fisik maupun sosial-psikologis yang ada pada lingkungan, keluarga, sekolah dan masyarakat.⁵⁹ Sebagai anggota masyarakat maka siswa dapat terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Bencana alam, tempat tinggal yang kumuh, ancaman rekan nakal, perkelahian antar siswa, akan mengganggu kesungguhan belajar. Sebaliknya, kampus sekolah yang indah, pergaulan siswa yang rukun, akan memperkuat motivasi belajar. Oleh karena itu kondisi lingkungan sekolah yang sehat, kerukunan hidup, ketertiban pergaulan perlu dipertinggi mutunya. Dengan lingkungan yang aman, tenteram, tertib, dan indah, maka semangat dan motivasi belajar mudah diperkuat.

c. Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran

⁵⁷ *Ibid*, hlm. 98

⁵⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 162

⁵⁹ *Ibid*., hlm. 163

Siswa memiliki perasaan, perhatian, kemauan, ingatan, dan pikiran yang mengalami perubahan berkat pengalaman hidup. Pengalaman dengan teman sebaya berpengaruh dengan motivasi belajar dan perilaku belajar. Lingkungan siswa yang berupa lingkungan alam, lingkungan tempat tinggal, dan pergaulan juga mengalami perubahan. Lingkungan budaya siswa yang berupa surat kabar, majalah, radio, televisi, dan film semakin menjangkau siswa.

Ke semua lingkungan tersebut mendinamiskan motivasi belajar, dengan melihat tayangan televisi tentang pembangunan bidang perikanan. Di Indonesia Timur misalnya, maka seseorang siswa akan tertarik minatnya untuk belajar dan bekerja di bidang perikanan. Guru profesional diharapkan mampu memanfaatkan surat kabar, majalah, siaran radio, televisi dan sumber belajar di sekitar sekolah untuk memotivasi belajar.⁶⁰

7. Motivasi Belajar PAI

Belajar merupakan kegiatan sehari-hari bagi siswa sekolah. Kegiatan belajar tersebut ada yang di lakukan di sekolah, di rumah, dan di tempat lain.⁶¹ Kemudian dalam hubungannya dengan kegiatan belajar yang terpenting adalah bagaimana menciptakan kondisi atau suatu proses yang mengarahkan siswa itu melakukan aktivitas belajar. Dalam hal ini tentu peran guru sangat penting bagaimana guru melakukan usaha-usaha untuk dapat menumbuhkan dan memberikan motivasi agar siswa melakukan aktivitas belajarnya dengan baik. Untuk belajar dengan baik di perlukan proses dan motivasi yang baik pula.

Siswa belajar karena didorong oleh kekuatan mentalnya. Kekuatan mental itu berupa keinginan, perhatian, kemauan atau cita-cita. Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan

⁶⁰ Dimiyati dan Mujiono, *Op. Cit.*, hlm. 99

⁶¹ Zuhairini, *Op. Cit.*, hlm. 19

dan mengarahkan perilaku manusia termasuk perilaku belajar.⁶² Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menyalurkan, menggerakkan dan mengarahkan sikap dan perilaku individu untuk belajar. Dorongan merupakan kekuatan mental untuk melakukan kegiatan dalam rangka memenuhi kebutuhan. Dorongan merupakan kekuatan yang berorientasi pada pemenuhan harapan atau pencapaian tujuan. Dorongan yang berorientasi pada tujuan tersebut merupakan inti motivasi.

Motivasi belajar tersebut ada yang intrinsik dan ada yang ekstrinsik. Penguatan motivasi-motivasi tersebut berada ditangan para guru atau pendidik dan anggota masyarakat lain (orang tua dan ulama). Motivasi siswa perlu dihidupkan terus untuk mencapai hasil belajar yang optimal dalam semua bidang pelajaran terutama pada bidang Pendidikan Agama Islam, sebab PAI sangat berguna sebagai pedoman atau pegangan hidup sesuai dengan ajaran agama Islam, membentuk akhlak yang mulia, menjadi warga Negara yang baik, mengabdikan kepada Allah.

D. Pengaruh Persepsi Siswa Mengenai Inovasi Guru Dalam Mengajar Terhadap Motivasi Belajar PAI

Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk moral, akhlak maupun etika peserta didik. Karena PAI mempunyai tujuan untuk membina peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Secara jujur harus diakui bahwa PAI masih belum mendapat tempat dan waktu yang proporsional, terutama di sekolah umum. Lebih dari itu karena tidak termasuk kelompok yang tidak di UAN-kan, keberadaannya

⁶² *Ibid*, hlm. 30

seringkali kurang dapat perhatian, untuk itu guru dalam hal ini guru PAI harus dapat menumbuhkan motivasi dan semangat siswa dalam belajar PAI.⁶³

Dalam belajar, motivasi sangat diperlukan sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi belajar tidak mungkin melakukan aktivitas belajar dengan baik. Motivasi dapat berupa motivasi intrinsik maupun ekstrinsik.

Untuk itulah seorang guru memegang peran penting dalam memberikan dorongan dan harapan. Seorang guru harus mempunyai kemampuan mengajar dan dapat memberikan rangsangan kepada siswa untuk lebih semangat dalam belajar.⁶⁴

Seorang guru harus mengetahui serta tanggap terhadap kebutuhan peserta didik, sehingga dalam otak siswa dapat menumbuhkan persepsi atas kemampuan guru tersebut positif dan persepsi siswa mengenai inovasi mengajar akan dapat membangun motivasi belajarnya.

Persepsi adalah kemampuan membedakan, mengelompokkan, memfokuskan perhatian terhadap satu obyek dimana persepsi siswa mengenal inovasi mendasar. Guru PAI sangat tergantung pada figur guru dalam membawa dirinya dalam kegiatan pelajaran di kelas, serta harapan siswa terhadap PAI dan motivasi anak didik, sementara persepsi siswa mengenai inovasi mengajar guru PAI akan membawa pengaruh terhadap motivasi belajar anak didik pada mata pelajaran PAI.⁶⁵

Dengan mengkaji tentang inovasi mengajar guru PAI dan motivasi belajar, maka dapat ditarik sebuah hubungan bahwasanya dengan melihat kemampuan seseorang guru dari segi keilmuannya, ketrampilannya dalam mengajar, komitmennya pada profesi yang dipilihnya maka akan memunculkan persepsi atau tanggapan di dalam diri siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajarnya berdasarkan pengalaman dan latihan yang telah didapatkannya dalam materi PAI.

E. Kajian Penelitian Yang Relevan

⁶³ Zuhairini, *Op. Cit.* hlm . 43

⁶⁴ Sardiman, *Op. Cit.* hlm. 61

⁶⁵ Slameto, *Op. Cit.* hlm. 64

Dalam bukunya Syaiful Bahri Djamarah tentang guru dan anak didik dalam interaksi edukatif menjelaskan bahwa “Tugas guru sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai suatu profesi. Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik. Tugas guru sebagai pengajar berarti meneruskan, mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik. Tugas guru sebagai pelatih berarti mengembangkan ketrampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi kehidupan anak didik.”⁶⁶

Pendahuluan Didaktik Metodik Umum, AG. Soejono dalam buku tersebut diuraikan bahwa pembelajaran guru itu terlihat dalam suara dan cara guru bercakap, dalam bergaul dengan murid, dengan orang lain dan dengan seluruh kelas, dalam menghadapi kesulitan yang timbul di dalam maupun di luar kelas pada waktu ada keributan dan kecelakaan, pada waktu menghadapi situasi baru maupun persoalan atau kesulitan dan sebagainya.

Skripsi karya Rahmawati yang berjudul “Study Korelasi Antara Kompetensi Guru dan Ketrampilan Mengajar di MTs Negeri Planjar Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap”. Dalam skripsi tersebut dijelaskan bahwa sebagai seorang pelajar yang kompeten harus memiliki berbagai ketrampilan mengajar untuk meningkatkan kualitas mengajarnya. Dengan ketrampilan mengajar yang baik diharapkan dapat melaksanakan pengajaran yang baik dan terprogram.

Skripsi ini disamping membahas kemampuan guru dalam pembelajaran di kelas, juga membahas tentang inovasi guru dalam mengajar yang akan berpengaruh terhadap motivasi belajar PAI siswa.

F. Rumusan Hipotesis

⁶⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Op.Cit*, hlm. 120

Hipotesis merupakan jawaban yang sifatnya sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul.⁶⁷

Dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara yang harus dilakukan kebenarannya.

Adapun hipotesis yang penulis ajukan dalam skripsi ini adalah: terdapat pengaruh positif persepsi siswa tentang inovasi mengajar guru PAI terhadap motivasi belajar PAI siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Lasem tahun 2009-2010.

⁶⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), hlm. 118